

## **SCHOOL BULLYING PADA SISWA SMP AL FAJAR CIPUTAT TANGERANG SELATAN BANTEN**

**Hasyim Asy'ari & Lia Dahlia**

FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hasyari34@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peranan manajemen pengawasan sekolah dalam mengatasi masalah *school bullying* di SMP Al Fajar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah kepala sekolah, waka bidang kesiswaan, dan siswa/siswi Kelas IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pelanggaran, sikap tidak disiplin, dan kasus kekerasan yang terjadi pada siswa sebenarnya bukan sepenuhnya menjadi kesalahan pribadi siswa, tetapi juga bisa disebabkan oleh faktor guru. Dari hasil observasi memang terlihat pengawasan dari kepala sekolah belum optimal, karena jarang melakukan supervisi kelas atau mengawasi ketika guru sedang melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan orang tua siswa; kepala sekolah bersama dengan guru harus bekerjasama dan berkoordinasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kembali fungsi manajemen pengawasan sekolah agar tercipta masyarakat belajar yang taat pada aturan dan tata tertib sekolah. Pihak sekolah perlu menjalin kerjasama dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi di luar lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *sekolah, bullying, manajemen pengawasan*

## **STUDENT IN SCHOOL BULLYING SMP AL-FAJAR SOUTH TANGERANG CIPUTAT BANTEN**

**Abstract:** *This study aims to describe the role of management oversight in addressing the problem of school (school bullying) in SMP Al Fajar. The method used is descriptive qualitative. Respondents are principals, deputy head of the student, and the student male / female students of class IX. The results showed that a variety of violations, undisciplined attitude and violence that occurs in the student actually not entirely the student's personal fault, but can also be caused by factors teachers. From the observation was seen supervision of the school principal is not optimal, because rarely supervise or oversee class when the teacher is implementing the learning process. To prevent bullying, the school needs to establish a good and effective communication with parents. The school principal together with teachers also have to cooperate and coordinate to improve and optimize the management functions of school supervision in order to create learning communities that adhere to the rules and regulations of the school. The school needs to cooperate with the community and the environment in an effort to prevent bullying behavior that happens outside the school environment.*

**Keywords:** *school, bullying, management oversight.*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1. Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman serta jauh dari berbagai tindakan yang mungkin dapat membahayakan diri siswa. Dalam kaitan ini sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta didik seperti telah diamanatkan dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau

teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya."

Namun dewasa ini, kita sering dikejutkan dengan berbagai kasus mengenai kekerasan yang sering kali terjadi dalam dunia pendidikan. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah *bullying*. Sekolah yang harusnya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguatan potensi, serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif untuk siswa ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik *bullying*.

Kasus ini seakan seperti fenomena gunung es yang hanya terlihat sedikit dipermukaan, namun sebenarnya akan terlihat lebih besar jika kita teliti secara lebih dalam. Tindakan kekerasan mungkin seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terjadi dalam lingkup

keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Dalam lingkungan sekolah, tindakan kekerasan ini bisa dilakukan oleh siapa saja, misalnya antara teman sekelas, kakak kelas dengan adik kelas (senior terhadap junior), pemimpin sekolah terhadap staffnya, bahkan guru terhadap muridnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% tindakan kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Seperti yang terjadi di Solo pada awal Mei tahun ini, menjelaskan bahwa ada kasus siswa kelas IV SD dipukuli Guru (Radar Solo, 4/05/2013). Pada Tahun 2009, kepolisian mencatat dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% diantaranya dilakukan oleh anak-anak, dan 48% kasus kekerasan tersebut terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.

Dalam ceramah pendidikan pada upacara hari pendidikan pada tahun 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga telah

menegaskan bahwa tidak boleh ada lagi pendidikan yang disertai kekerasan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Pernyataan itu disampaikan menanggapi kekerasan di beberapa sekolah terkait masa orientasi sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 juga telah merilis data kasus kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah. Disebutkan bahwa, 87,6 % anak Indonesia masih mengalami kasus kekerasan di sekolah, dengan perincian, 29% dari guru, dan 28% dari teman sekelas. Belum lama ini, salah satu kasus yang terjadi di sekolah adalah beredarnya video asusila yang dilakukan oleh pelajar SMP di Jakarta. Dalam hal ini ketua Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa, "sekolah gagal membentuk lingkungan pendidikan sebagai zona anti kekerasan psikis, *bully*, kekerasan seksual dan bentuk lainnya". Hal ini menunjukkan bukti bahwa manajemen sekolah gagal untuk menjalankan fungsinya

dalam hal pengawasan. (Kompas, 29/10/2013).

Berbagai kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia sampai saat ini kiranya belum mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius baik dari pemerintah (Kemendikbud), kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan *school bullying* ini, sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai bagian internal pendidikan, dan salah satu upaya yang bisa dilakukan khususnya dari pihak sekolah adalah dengan memperbaiki pelaksanaan fungsi manajemen pengawasan di sekolah yang selama ini pelaksanaannya belum berjalan secara optimal.

*Bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang kepada orang lain (yang umumnya lebih lemah dari pelaku), sehingga menimbulkan gangguan fisik maupun psikis bagi korbannya. Definisi *bullying* menurut PeKA (Peduli Karakter

Anak) adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik ataupun mental. *Bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, emosional, dan seksual.

*Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* atau yang biasa disebut *bully* bisa dari seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah tak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully*. Komnas Perlindungan Anak memberikan definisi *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti atau membuat

orang tertekan, trauma, atau depresi dan tidak berdaya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai *bullying*, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuasaan terhadap orang/kelompok yang lebih lemah darinya.

Berbagai definisi mengenai *bullying* di atas menunjukkan bahwa *bullying* bisa terjadi di mana saja, dan salah satunya di sekolah, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi konteksnya dalam *school bullying*. Riauskina dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/i lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti siswa/i tersebut. Dalam konteks *bullying* di sekolah, korban *bullying* adalah seorang siswa.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *school bullying* merupakan salah satu bentuk agresi fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, dan dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu terhadap siswa lain yang lebih lemah. Sullivan menjelaskan bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan ke dalam tindakan *bullying*, jika memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) ada niatan untuk melukai orang lain, 2) ada ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku lebih kuat atau lebih berkuasa dari korban, 3) seringkali terorganisasi, sistematis, dan sembunyi, 4) dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu periode waktu, 5) korban *bullying* tersakiti secara fisik dan/atau psikologis.

Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, salah satunya menurut Rigby (dalam Astuti, 2008: 8), tindakan *bullying* yang banyak dilakukan di

sekolah atau beberapa hal yang mencirikan bahwa sekolah yang mudah terkena kasus *bullying* pada umumnya yaitu:

1. Sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari kepala sekolah, para guru dan petugas sekolah.
3. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin.
4. Adanya pola kedisiplinan yang terlalu kaku ataupun lemahnya tingkat kedisiplinan di sekolah baik oleh siswa maupun guru.
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Berdasarkan karakteristik di atas, banyak pelaku *bullying* memiliki karakteristik psikologi. Tetapi pada umumnya perilaku *bullying* siswa dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan termasuk lingkungan keluarga. *Bully* biasanya berasal

dari keluarga yang memperlakukan mereka dengan kasar. (Craig, Peters & Konarski, dan Pepler & Sedighdellam, dalam Sciarra, 2004: 353).

Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia berkuasa di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompok saat ia mempermainkan sang korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullying*nya. (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008: 14). Selanjutnya Barbara Coloroso (2007: 55-56) memaparkan sifat-sifat yang dimiliki *bully*, yakni:

1. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginannya
2. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan-perasaan orang lain
3. Cenderung melukai anak lain ketika tidak ada pengawasan dari orang tua atau orang dewasa lainnya

4. Memandang anak yang lebih lemah sebagai mangsa
5. Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapannya pada target
6. Tidak mau bertanggung jawab pada tindakannya

Perilaku *bullying*, merupakan tindak kekerasan yang bisa menimbulkan kerugian pada korban, baik dalam hal fisik maupun psikis.

Secara spesifik, Rigby (2003: 583-590) membagi dampak psikologis korban *bullying* menjadi empat kategori, yaitu:

1. Memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. pada kategori ini kesadaran mental korban menjadi lemah, namun kondisi ini tidak terlalu berbahaya. Perasaan tidak bahagia muncul pada diri korban, selain juga perasaan mudah marah, sensitif, serta harga dirinya yang rendah.

2. Memiliki pandangan dan kemampuan sosial yang rendah. korban yang berada pada kategori ini seringkali menarik diri dari pergaulan, dan sebaliknya lebih suka mengisolasi diri dan cenderung untuk membolos sekolah.
3. *Psychological distress*, pada kategori ini korban memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Korban merasa depresi dan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan bunuh diri.
4. Dampak negatif secara fisik, misalnya luka-luka akibat serangan fisik, serta penyakit lainnya seperti sakit kepala, demam, flu dan batuk.

Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2002) merekomendasikan empat langkah utama dalam proses mengurangi dan mencegah kekerasan, yaitu: 1) mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional, 2) menyelidiki

penyebab terjadinya kekerasan, 3) mencari cara untuk mencegah kekerasan dengan merancang, mengimplementasikan, memantau, dan mengevaluasi intervensi, dan 4) mengimplementasikan intervensi dari berbagai pihak, menentukan efektivitas biaya dari intervensi tersebut serta menyebarluaskan informasi tentang mereka.

Banyak pendidik dan akademis di seluruh Eropa menolak pandangan bahwa prestasi akademis merupakan tujuan tunggal, yang harus ditekuni oleh anak-anak dan kaum muda jika mereka ingin berpendidikan dan sukses. Ada bukti riset yang menyatakan bahwa "lingkungan sekolah adalah penentu terbesar tingkat kompetensi emosional dan sosial, serta kesejahteraan murid dan guru" (Weare dan Grey, 2003). Sebagian negara-negara Eropa (Spanyol, Irlandia, Norwegia, Belgia, dan Bulgaria) telah mengembangkan ide dari proyek VISTA (*Violence in School Training Action*) yaitu dengan melibatkan komunitas sebanyak mungkin

termasuk guru, manajemen sekolah, anggota staff bukan pengajar, organisasi dan perwakilan luar dari masyarakat yang lebih luas secara keseluruhan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mempromosikan meniadakan tindakan kekerasan, meningkatkan pedoman keyakinan sekolah, meningkatkan hubungan antar staf, anak-anak, remaja, orang tua, guru, dan mendukung kesehatan emosi dan kesejahteraan remaja, serta seluruh anggota dari komunitas sekolah.

Selain dengan cara tersebut, peranan kebijakan sekolah juga berperan penting untuk mencegah terjadinya *bullying*. Hal ini lebih dikhususkan pada saat proses pembelajaran, maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat mempromosikan nilai-nilai kerjasama sekaligus melatih murid dalam berkomunikasi dengan efektif. Guru dapat meneladani cara saling berhubungan dengan mengasuh kelompok kerja kooperatif di dalam kelas, agar terjalinnya hubungan yang harmonis



antara guru dengan siswa maupun antar siswa.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al Fajar Kota Tangerang Selatan, Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk mendeskripsikan tentang peranan manajemen pengawasan sekolah dalam mengatasi masalah *school bullying* di SMP Al Fajar. Dalam hal ini pelaksanaan fungsi manajemen pengawasan sekolah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mengatasi atau bahkan mencegah terjadinya berbagai kasus kekerasan (*bullying*) yang terjadi dalam lembaga pendidikan khususnya di kalangan pelajar. Responden dari penelitian ini adalah Kepala sekolah SMP Al Fajar, Waka bidang Kesiswaan SMP, dan siswa/siswi Kelas IX di SMP Islam Al Fajar.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kasus *school bullying* ini sebenarnya sudah berlangsung lama, sehingga dapat menjadi tradisi di lingkungan sekolah jika dibiarkan terus-menerus. Kasus ini tentu bukan hanya terjadi di SMP Al Fajar, tetapi juga beberapa sekolah lainnya.

Seperti salah satu hasil penelitian yang dilakukan Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa dengan melakukan survei yang melibatkan 1.500 pelajar SMP dan SMK di 3 kota besar yaitu, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008. Hasilnya, 67% pelajar SMP dan SMK menyatakan bahwa tindakan *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka, dan kategori tertinggi tindakan *bullying* berupa mengucilkan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Namun ternyata, masih ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa tindakan *bullying* bukan merupakan masalah besar karena dianggap

sudah menjadi sesuatu yang biasa terjadi dalam pendidikan, dan ternyata ada juga yang menganggap *bullying* ini sebenarnya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi siswa untuk menegakkan disiplin, menguji mental, dan lain-lain.

Perilaku *bullying* ini sebenarnya sudah mengakar dalam kehidupan remaja di sekolah, dalam masalah ini khususnya yaitu siswa SMP. Jika hal ini terus dibiarkan, masalah *bullying* akan menjadi semakin besar, dan membahayakan bukan hanya bagi korban dan pelaku *bully*, tetapi juga bagi perkembangan sekolah untuk ke depannya.

### ***Peran Kepala Sekolah***

Selain pentingnya peranan guru dalam hal pengawasan, kepala sekolah juga memiliki peranan yang sangat penting terutama sebagai supervisor sekolah. Dari hasil wawancara dengan wali kelas memang terlihat, kepala sekolah jarang

melakukan supervisi kelas atau mengawasi ketika guru sedang melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagai supervisor, tugas kepala sekolah adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai macam pengawasan dan pengendalian bukan hanya untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikanya sebagai tindakan preventif agar para pendidiknya tidak melakukan penyimpangan, tetapi juga mengawasi sikap dan perilaku siswa di sekolah, dengan cara melakukan koordinasi dengan berbagai pihak agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menyadari pentingnya peranan kepala

sekolah dan guru sebagai pengawas pendidikan disekolah, koordinasi antara kepala sekolah, guru, dan petugas sekolah lainnya dalam hal pengawasan itu sangat penting, dengan harapan berbagai kasus *school bullying* ini bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

### ***Cara Mengatasi Bullying di SMP Islam Al Fajar***

Pada umumnya kualitas sekolah itu dilihat dari segi akademik atau nilai prestasi siswa yang tinggi, fasilitas sarana dan pasarana sekolah yang memadai, tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, tetapi yang jauh tidak kalah penting dilihat adalah manajemen sekolah yang baik. Pelaksanaan manajemen sekolah yang baik tentu akan mempengaruhi penyelenggaraan proses pendidikan yang lebih efektif.

Implementasi manajemen sekolah ini tidak hanya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga pengawasan dan evaluasi, dalam

hal ini khususnya melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, agar membentuk pribadi mereka yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tapi juga afektif (sikap/akhlaknya). Sekolah telah menyadari bahwa kurangnya manajemen pengawasan sekolah menjadi salah satu penyebab munculnya kasus *bullying* disekolah. Dan berbagai upaya telah dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi masalah ketidakdisiplinan dan khususnya untuk mengatasi berbagai kasus *bullying* yang akhir-akhir ini sering terjadi. Seperti yang di ungkapkan Bapak Hasbih selaku waka kesiswaan bahwa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa bukanlah hal mudah, terutama melihat kondisi siswa di SMP Al Fajar ini. Sejak awal pendaftaran siswa baru, sekolah telah menyiapkan form yang berisikan surat perjanjian yang ditandatangani orang tua terhadap siswanya untuk mematuhi dan menaati tata tertib sekolah.

Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem point bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, mulai dari jenis pelanggaran yang masih bisa ditolerir sampai pada pelanggaran dengan point. Semua itu telah ada aturannya, tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja masih ada siswa yang melanggar bahkan sampai dipanggil orangtuanya untuk menghadap ke sekolah atas dasar pelanggaran yang ia lakukan. Kiranya hal ini belum cukup jika hanya dilakukan oleh waka kesiswaaan sendiri, untuk itulah ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kasus bullying di sekolah yaitu:

1. Menjalin hubungan komunikasi yang harmonis baik antara guru dengan siswa, kepala sekolah dengan guru dan komunikasi sekolah dengan para orang tua.
2. Meningkatkan dan mengoptimalkan peranan fungsi manajemen pengawasan sekolah, baik secara internal, eksternal, maupun melekat.
3. Harus adanya ketegasan dari kepala sekolah dan guru

terhadap siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah baik dalam masalah ringan dan khususnya yang berat, wali kelas juga harus lebih aktif mencari informasi tentang siswanya dan mengetahui perkembangan setiap siswanya.

4. Meningkatkan jalinan kerjasama dari semua pihak antara kepala sekolah, orang tua, guru, masyarakat, pemerintah dan seluruh stakeholders sekolah.
5. Memperdalam ilmu agama khususnya tentang akhlak, dengan mengadakan kembali pengajian rutin dan sholat dhuha berjamaah yang selama ini telah vakum untuk mengisi waktu luang siswa ketika jam istirahat sekolah.

### **Kesimpulan**

Berbagai pelanggaran, sikap tidak disiplin, dan kasus kekerasan yang terjadi pada siswa sebenarnya bukan sepenuhnya menjadi kesalahan pribadi siswa, tetapi juga bisa disebabkan oleh

faktor guru. Hal ini terlihat dari kurangnya tanggung jawab guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat siswa mudah untuk melakukan tindakan *bullying* pada teman sekelasnya ketika proses pembelajaran.

Dari hasil observasi memang terlihat pengawasan dari kepala sekolah belum optimal, karena jarang melakukan supervisi kelas atau mengawasi ketika guru sedang melaksanakan proses pembelajaran. Walaupun memang tugas kepala sekolah bukan hanya mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, tetapi juga mengawasi perilaku siswa di sekolah dalam upaya memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah.

Untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dan efektif dengan orang tua siswa; kepala sekolah bersama dengan guru harus bekerjasama dan berkoordinasi untuk meningkatkan dan

mengoptimalkan kembali fungsi manajemen pengawasan sekolah agar tercipta masyarakat belajar yang taat pada aturan dan tata tertib sekolah. Pihak sekolah perlu menjalin kerjasama dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi di luar lingkungan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Eefektif* *Meredam KPA (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Coloroso, B. 2007. *The Bully, the bullied, and the bystander: from preschool to high school: how parents and teachers can help break the cycle of violence*. New York: HarperCollins Publishers.
- Riauskina, Djuwita & Soesetio, S.R. 2005. "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13).
- Rigby, K. 2003. "Consequences of Bullying in Schools". *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590.

- Sciarra, D.T. 2004. *School Counseling; Foundation and Contemporary Issues*. Belmont USA: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.